

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era teknologi yang sudah berkembang pesat saat ini, interaksi antar manusia dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Perkembangan ini telah membuat perubahan signifikan bagi manusia untuk mengakses informasi. Hal tersebut membawa banyak kemudahan bagi pekerjaan banyak orang, mulai dari kegiatan belajar-mengajar, mencari dan menyebarkan kabar atau berita, menghibur dan mencari hiburan, dan termasuk juga membantu para tokoh agama untuk menyampaikan ilmu agama kepada masyarakat luas.

Manfaat perkembangan zaman dan teknologi ini juga sangat berpengaruh bagi ilmu hadis. Kajian hadis memiliki konten yang kompleks dan membutuhkan banyak data, informasi dan rujukan dari kitab-kitab hadis utama yang seringkali belum dikaji bahkan dikodifikasi secara rapi. Sehingga hal itu semua akan membuat proses dalam mengkaji hadis-hadis itu akan membutuhkan waktu yang lama, karena pengkaji harus membuka kitab-kitab hadis yang ada, sedangkan kitab-kitab itu tidak sedikit jumlahnya dan satu kitab bisa terdiri lebih dari satu jilid saja. Namun, saat ini telah muncul berbagai *software* dan aplikasi yang berisi kumpulan data dan informasi untuk kajian ilmu hadis seperti *Lidwa Pusaka*, *Al-Maktabah Al-Syāmilah*, dan *Jawāmi’ al-Kalim*. Ketiga nama itu adalah nama aplikasi dan *software* yang berisi berbagai macam kitab hadis di dalamnya, baik itu kitab kumpulan hadis, kitab syarah hadis, kitab rijal hadis dan kitab-kitab lainnya yang dapat digunakan untuk mengkaji hadis. Ketiga aplikasi tersebut juga memiliki berbagai macam fitur yang dapat membantu dalam pencarian data dari kitab-kitab hadis, seperti pencarian dengan kata tertentu dalam matan dari berbagai kitab secara bersamaan atau fitur yang membantu untuk mengetahui keterangan dan keadaan para periwayat hadis dan fitur-fitur lainnya. Meskipun masing-masing aplikasi memiliki batasan dan kekurangannya sendiri, setiap dari aplikasi tersebut tetap dapat membantu untuk mengkaji ilmu hadis, khususnya bagi generasi millennial (Ummah 2019).

Selain itu, salah satu *platform*, pada era perkembangan zaman dan teknologi ini, yang menjadi media besar untuk membantu manusia dalam mengakses informasi adalah *Youtube*. Media dimana disebarkannya video untuk hiburan atau juga untuk menyebarkan informasi dan ilmu. *Youtube* ini dimanfaatkan oleh banyak pihak untuk membantu mereka mencapai apa yang mereka inginkan melalui video. Misalnya seperti guru yang menyebarkan video edukasi dan pengajaran untuk murid-muridnya atau perusahaan-perusahaan yang menyebarkan video promosi untuk produk-produk buatan mereka atau para seniman yang ingin mengenalkan karya-karya mereka ke dunia. Dan bagi umat muslim, khususnya bagi para da'i, dapat memanfaatkan *Youtube* sebagai media untuk menyebarkan informasi agama seperti yang dilakukan dalam konten *Podcast Login* (Fabriar, Fitri, and Fathoni 2022).

Podcast Login adalah sebuah *Podcast* konten *Youtube* yang dipandu oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Onadio Leonardo (Onad). *Podcast Login* ini diproduksi oleh Deddy Corbuzier dan ditayangkan dalam channel *Youtubenya* pada bulan Ramadhan. *Podcast* ini memiliki konsep diskusi atau wawancara santai gabungan antara Habib Jafar dari perspektif keagaaman dengan Onad yang mewakili sudut pandang kehidupan modern. Dengan menghadirkan narasumber dari berbagai pihak seperti tokoh agama, selebriti, maupun seorang pakar di bidang tertentu, mereka membahas berbagai topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya generasi muda. Pembawaan mereka berdua yang dinilai cerdas, santai dan humoris menjadi salah satu keunikan dan daya tarik mereka bagi para penonton. Sehingga segala pembahasan dapat mudah diterima, khususnya oleh anak muda (Muradho, Mahdi, and Iqbal 2024).

Dalam *Podcast Login*, biasanya materi yang didiskusikan adalah tentang kehidupan beragama, isu-isu sosial, hiburan dan seni. *Podcast* ini mengandung pesan-pesan positif yang berisi tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai positif. Hal ini sejalan dengan tujuan dan harapan diadakannya *Podcast Login*, yaitu memberikan nilai positif, keceriaan dan kehangatan bulan Ramadhan tidak hanya untuk satu kaum tertentu saja, tapi untuk seluruh masyarakat umat beragama di Indonesia. *Podcast Login* dapat memberikan

pengaruhnya untuk meningkatkan kesadaran bagi masyarakat Indonesia yang menjalani kehidupan sosial multikulturalisme dengan berbagai agama yang dianut untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan (Bari and Jamila 2023).

Ajaran tentang toleransi antar umat beragama sangat penting untuk disebarluaskan ke seluruh masyarakat Indonesia. Karena masih banyak kejadian atau peristiwa intoleransi yang terjadi di Indonesia terutama kepada kaum minoritas. Contoh kasus-kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia adalah; 1) Kasus pembubaran ibadah umat kristiani di gereja di Lampung pada minggu 19 februari 2023 yang dilakukan oleh seorang oknum ketua RT setempat. 2) Kasus pembakaran wihara di Tanjung Balai pada tanggal 29 Juli 2023, yang dipicu karena seorang perempuan Tionghoa berusia 41 tahun mengajukan permintaan kepada pengurus Masjid Al Maksum di wilayahnya untuk menurunkan volume pengeras suara. Namun warga yang tak terima justru berkumpul dan berusaha membakar rumah perempuan tersebut. Untungnya, upaya tersebut dapat dicegah. Tapi, kerumunan tersebut justru merusak dan membakar sekitar enam wihara, sejumlah krenteng, beberapa bangunan lainnya, dan beberapa kendaraan. 3) Aksi penolakan pembangunan gereja di Cilegon. 4) Kasus penolakan terhadap biksu dan para pengikutnya dalam rencana kebaktian umat Buddha di Tangerang pada tahun 2018. Warga sekitar merasa resah dan khawatir kalau Biksu tersebut akan menyebarkan ajaran dan mengajak orang-orang masuk agama Buddha. 5) Seorang artis yang pindah agama dari agama Islam ke Kristen pada tahun 2018, mendapat hujatan dan cibiran dari netizen. Bahkan orang tua artis tersebut juga mendapat hujatan dan dikatakan bahwa mereka telah gagal dalam mendidik anak (Nurhakim, Adriansyah, and Dewi 2024). Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa sejumlah warga di Indonesia masih bersikap intoleran dan sejumlah kasus lainnya yang tidak dicantumkan.

Sikap intoleransi itu tidak mencerminkan nilai-nilai positif yang terdapat pada Pancasila yang menjadi dasar negara dan “Bhineka Tunggal Ika” yang menjadi semboyan negara Indonesia. Sikap intoleransi secara khusus bertentangan dengan tiga sila utama dalam Pancasila yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dan sila Persatuan Indonesia. Sila Ketuhanan

Yang Maha Esa bertentangan dengan sikap intoleransi karena Tuhan mengajarkan tidak boleh memaksakan kehendak dan menggunakan cara kekerasan dalam mencapai tujuan. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab bertentangan dengan sikap intoleransi karena tidak menghargai Hak Asasi Manusia. Dan Sila Persatuan Indonesia juga bertentangan karena intoleransi menginginkan kerusakan bagi pihak lain dan bukan persatuan atas perbedaan (Tanalal and Siagian 2020). Untuk itu, besar harapan masyarakat Indonesia kepada konten *Podcast Login* yang memiliki pengaruh besar untuk membentuk opini publik yang mengajarkan tentang toleransi dan hidup rukun antar umat beragama.

Apabila berbicara soal toleransi, maka tidak lepas dengan pembicaraan tentang moderasi beragama. Meskipun mereka tidak sama, namun mereka memiliki keterkaitan yang erat. Toleransi merupakan sikap atau usaha untuk saling menghargai dan menghormati dalam segala perbedaan. Sedangkan, moderasi beragama adalah sikap memahami dan mengamalkan agama dengan moderat dan tidak ekstrem. Sikap ekstrem dalam beragama adalah suatu aliran keras beragama yang berlebihan dan menimbulkan sikap intoleransi. Sehingga, dapat dikatakan, bahwa ekstremisme ini mengancam kehidupan yang damai antar umat beragama dan sikap moderat dalam beragama adalah salah satu solusi untuk menanganinya. Karena apabila ekstremisme adalah salah satu patokan penting yang menimbulkan intoleransi, maka moderasi agama adalah salah satu patokan utama yang menimbulkan toleransi. Apabila moderasi beragama adalah sebuah proses, maka toleransi adalah hasilnya (Rahmat 2022). Habib Jafar bersama Onad juga sering membahas tentang moderasi beragama di hampir setiap *episode Podcast Login* untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi.

Dengan perannya sebagai perspektif *religious* di *Podcast Login* dan ulama, Habib Jafar selalu melandaskan argumen-argumennya dalam diskusi atas dasar al-Qur'an, hadis dan pendapat-pendapat ulama terdahulu. Seperti pada *Podcast Login* musim 1 *episode 7* ketika Onad menanyakan dari mana sumber ajaran toleransi yang diajarkan Nabi Muhammad, Habib Jafar menjawabnya dengan mengutip ayat al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143. Untuk menunjukkan kepada penonton, ayat tersebut kemudian ditampilkan di layar video dengan tulisan berisi ayat lengkap,

terjemahannya serta nama surat dan nomor ayat. Contoh lainnya adalah pada *Podcast Login musim 1 episode 24*, ketika Habib Jafar mengutip hadis tentang diamnya wanita ketika dimintai persetujuan itu artinya setuju. Kemudian untuk menunjukkan kepada penonton, hadis tersebut kemudian ditampilkan terjemahan redaksi lebih lengkapnya berserta dengan nama periwayat hadis dari kalangan sahabatnya. Namun, hal itu tidak dilakukan untuk setiap hadis yang dikutipnya, hanya sebagian kecil saja dan tidak ada tampilan tambahan apa-apa ketika Habib Jafar mengutip dari pendapat ulama-ulama terdahulu.

Hadis merupakan sumber utama ajaran agama Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Seorang muslim harus mengikuti hadis sebagaimana ia mengikuti ayat-ayat al-Qur'an. Hadis adalah penguat, penjelas, dan pelengkap bagi al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber hukum dasar yang berisi garis besar syariat. Sehingga menggunakan al-Qur'an tanpa hadis, atau sebaliknya, itu tidak dapat memahami ajaran Islam dengan lengkap dan mendapat pemahaman yang benar (Zainuddin et al. 2011). Dalam al-Qur'an juga tertulis tentang perintah untuk umat Islam mengikuti hadis, pada (Q.S al-Hasyr: {59}: 7), tercantum;

وَمَا أَنْكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهِكُمْ عَنِ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah dan apa-apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwālah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya”

Umat Islam tidak seharusnya menerima hadis begitu saja tanpa mengetahui keterangan dan kualitas suatu hadis. Dalam *Podcast Login* ini, konten *Youtube* yang ditonton oleh jutaan penduduk Indonesia, tidak tercantumkan informasi mengenai keadaan atau kualitas hadis-hadis yang dikutip oleh Habib Ja'far atau yang lainnya. Contohnya ada dalam video konten *Podcast Login musim 1* yang tayang pada bulan Ramadhan tahun 2023, terdapat sejumlah pernyataan yang dapat dianggap hadis karena ada kata “kata Nabi”, “sabda Nabi” atau yang lainnya yang semakna. Yaitu;

1. Pada *episode 7* Habib Ja'far menceritakan seorang sahabat Nabi yang Bernama Usamah bin Zayd mengejar seseorang yang kabur dari perang, namun ketika tertangkap orang tersebut mengucap syahadat dan Usamah bin Zayd tetap mengeksekusinya. Nabi yang mendengar hal tersebut

menanyakan kepada Usamah bin Zayd “Kamu mengeksekusinya setelah dia bersyahadat?”, kemudian Usamah menjawab “Iya, karena menurut saya, syahadatnya hanya di mulut, hatinya tidak, karena terpojok saja”. Kemudian kata Nabi “Kamu bisa melihat hatinya?”. Kisah ini diceritakan oleh Habib Jafar dalam konteks sikap moderat, bahwa kita tidak bisa menilai hati seseorang dari luarnya.

2. Pada *episode* 18 Habib Ja’far menceritakan tentang Dzul Khuwaishira dalam konteks cerita tentang orang dengan pemikiran ekstrem. Dimana Dzul Khumaishira ini seorang yang hafal dan cakap baca al-Qur’ān, namun ketika Nabi membagikan rampasan perang, dia tidak terima karena nabi dituduh gak adil. Kemudian dikatakan “Celaka lu, nuduh Nabi yang suci, gak adil”, pergilah dia. Ketika sahabat ingin mengejarnya, kata nabi “Biarkan, dia akan menjadi ujian bagi umat Islam”. Maka dapat dikatakan orang yang memiliki pemahaman ekstremisme itu merupakan ujian bagi umat Islam.
3. Pada *episode* 18 juga Habib Jafar mengutip perkataan Nabi مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ “الجَنَّةَ وَ مَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى yang diartikan ‘barang siapa ikut aku (Nabi) masuk surga, dan barang siapa yang tidak ikut aku berarti dia gak ikut aku’. Hadis ini dikutip oleh Habib Ja’far untuk menunjukkan bahwa Nabi saja itu selalu memilih kata-kata yang moderat, tidak mudah mengatakan orang yang tidak ikut Nabi akan masuk neraka.
4. Pada *episode* 20 Habib Ja’far mengutip perkataan Nabi dengan mengatakan ‘Nabi katakan, semua kebaikan yang ada di kaum lain, kalau itu baik, bukan cuma harus diakui tapi juga harus diambil, karena itu harta karun bagi seorang muslim’. Hadis ini dikutip Habib Ja’far untuk menjelaskan tentang amalan baik yang diambil dari kaum agama lain.
5. Pada *episode* 25 Habib Ja’far mengutip perkataan Nabi dengan mengatakan ‘Bahkan kata Nabi, dalam segala hal itu cintailah secukupnya, karena bisa jadi sesuatu yang lu cintai, nanti lu gak suka lagi dan bencilah secukupnya karena bisa jadi sesuatu yang lu benci, nanti lu cinta’. Habib Jafar mengatakan ini sebagai respon terhadap pembahasan fanatisme.

Melihat dari pembahasan di atas, penulis ingin meneliti kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam konten *Podcast Login*. Namun, penulis akan membatasi hadis-hadis yang diteliti dengan hanya meneliti hadis-hadis yang berkaitan atau memiliki nilai tentang moderasi beragama saja. Karena, moderasi beragama adalah topik yang penting untuk disebarluaskan di Indonesia sekarang. Selain itu, moderasi beragama juga menjadi pembahasan atau pesan-pesan utama di *Podcast Login*, bersamaan dengan pesan toleransi. Dengan latar belakang masalah yang tercantum di atas, maka penulis akan membuat penilitian yang berjudul **“Analisis Hadis-Hadis tentang Moderasi Beragama dalam Podcast Login Kanal Youtube Deddy Corbuzier”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan utama penelitian ini adalah tidak terdapat keterangan tentang kualitas dan periyawat hadis secara lengkap pada hadis-hadis yang disampaikan di *Podcast Login*. Untuk itu, penulis akan menyusun rumusan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apa saja hadis-hadis moderasi beragama yang terdapat dalam *Podcast Login* kanal *Youtube Deddy Corbuzier*?
2. Dari mana sumber hadis-hadis moderasi beragama yang dikutip dalam *Podcast Login* kanal *Youtube Deddy Corbuzier*?
3. Bagaimana kualitas hadis-hadis moderasi beragama yang dikutip dalam *Podcast Login* kanal *Youtube Deddy Corbuzier*?
4. Apa makna hadis-hadis dalam *Podcast Login* kanal *Youtube Deddy Corbuzier* tersebut bila ditinjau dari sudut pandang moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Penulis menyusun tujuan dari penelitian ini dengan mengacu kepada pertanyaan dari rumusan masalah penelitian. Tujuan penelitian yang tersusun adalah;

1. Inventarisasi hadis-hadis moderasi beragama dalam *Podcast Login* kanal *Youtube Deddy Corbuzier*.

2. Menelusuri sumber hadis-hadis moderasi beragama dalam *Podcast Login* kanal *Youtube* Deddy Corbuzier.
3. Menganalisa kualitas hadis-hadis moderasi beragama dalam *Podcast Login* kanal *Youtube* Deddy Corbuzier.
4. Memahami makna hadis-hadis dalam *Podcast Login* kanal *Youtube* Deddy Corbuzier tersebut bila ditinjau dari sudut pandang moderasi beragama.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis (Akademis)

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan tentang hadis serta segala hal tentang kualitas hadis. Khususnya pada bagian hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang pembahasan moderasi beragama. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memperkaya pengetahuan akademis Mahasiswa jurusan Ilmu Hadis dalam kajian studi kualitas hadis dan memperkaya pengetahuan agama Islam bagi seluruh Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyebarkan informasi mengenai sumber dan kualitas hadis-hadis moderasi beragam dalam *Podcast Login* kepada masyarakat luas. Sehingga penelitian ini dapat membantu menyemarakkan kajian hadis dan menjaga keotentikan hadis, khususnya melalui metode takhrij.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis telah menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan terkait dengan tema penelitian ini. Pemaparan tentang penelitian-penelitian terdahulu perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan, persamaan, dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Penelitian terdahulu yang serupa dengan judul *Analisis Hadis-Hadis Moderasi tentang Moderasi Beragama dalam Podcast Login Kanal Youtube Deddy Corbuzier* adalah sebagai berikut;

Skripsi; *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Tayangan Religi (Podcast Login) di Kanal Youtube Deddy Corbuzier* yang ditulis oleh Amellia Putri Dianies di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto (2023). Penelitian ini ditulis karena peneliti merasa tertarik untuk meneliti *Podcast Login* yang menjadi sarana pendidikan untuk membahas dan mengajarkan tentang moderasi beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terkandung di dalam Tayangan Religi (*Podcast Login*) di kanal *Youtube* Deddy Corbuzier. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian netnografi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan moderasi beragam yang terkandung pada tayangan *Login* di kanal *Youtube* Deddy Corbuzier secara garis besar terdapat 5 nilai, yaitu keadilan, kebaikan, hikmah, konsisten dan keseimbangan. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis. Persamaannya adalah keduanya meneliti topik moderasi beragama yang terdapat dalam *Podcast Login*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya, yaitu penelitian terdahulu ini menganalisis nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terdapat disana dan penelitian sekarang menganalisis hadis-hadis yang dikutip dalam konten-konten *Podcast Login*.

Artikel; *Moderasi Beragama dalam Perspektif Hadis Tematik* yang ditulis oleh Mursidin dan Mahmudin di jurnal Al-Afkar: *Journal for Islamic Studies* (2023). Penelitian ini ditulis karena peneliti ingin menelusuri makna moderasi beragama yang ada dalam literatur hadis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali hadis-hadis Nabawi yang menjadi dasar untuk bersikap moderat dalam beragama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik, yaitu mengumpulkan hadis dan mengorelasikan dengan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hadis yang melarang umat Islam untuk bersikap ekstrim dalam beragama. Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dengan penelitian sekarang, yaitu keduanya membahas tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan moderasi beragama. Sedangkan perbedaan di antara keduanya

adalah penelitian terdahulu berfokus untuk menelusuri makna moderasi beragama dalam literatur hadis-hadis dan penelitian sekarang berfokus untuk menganalisis kualitas hadis-hadis yang berkaitan dengan moderasi beragama pada *Podcast Login*.

Artikel; *Pemahaman Hadis tentang Moderasi Beragama (Studi Takhrij Hadis)* yang ditulis oleh Fadhilah Is dan Juwi Patika (2022). Penelitian ini ditulis karena iklim keagamaan yang saat itu menjadi keresahan, sehingga marak pembicaraan tentang moderasi beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hadis sebagai pedoman umat Islam yang kedua mempunyai akar dan berpotensi besar mengajak umatnya untuk melakukan kekerasan dan teror terhadap umat beragama lainnya. Penelitian ini menggunakan metode tematik dan melakukan takhrij hadis mengenai moderasi beragama, lalu dilakukan kritik sanad dan kritik matan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tidak mengajak umat Islam untuk melakukan kekerasan, ekstrem dan berlebih-lebihan dalam beragama, begitu juga dengan al-Qur'an. Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dengan penelitian sekarang, yaitu keduanya meneliti tentang hadis-hadis moderasi beragama. Sedangkan, perbedaan di antara keduanya adalah penelitian sekarang memfokuskan meneliti hadis-hadis yang dikutip di *Podcast Login* dan di penelitian terdahulu ini tidak dibatasi.

Artikel; *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist* yang ditulis oleh Fauziah Nurdin (2021). Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari akar dan potensi dalam mengajak umat Islam untuk melakukan kekerasan dan teror terhadap penganut agama lain dalam ayat al-Qur'an dan matan hadis. Penelitian ini menggunakan metode *tafsir maudhu'i* dengan menghubungkan ayat al-Qur'an dan hadis yang terkait dengan pembahasan dengan masalah yang dikaji. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dan hadis tidak mengajak umat Islam untuk melakukan kekerasan, bersikap ekstrem dan berlebih-lebihan dalam beragama. Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dengan penelitian sekarang, yaitu keduanya sama-sama membahas tentang hadis-hadis moderasi beragama. Sedangkan, perbedaannya

adalah penelitian terdahulu ini tidak hanya membahas moderasi beragama dari hadis tapi juga dari al-Qur'an.

Artikel; *Studi Terhadap Makna Hadis-Hadis Moderasi Beragama* yang ditulis oleh Abd. Wahid, Maizuddin dan Tarmizi M. Jakfar (2023) dalam Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti secara mendalam terhadap beberapa hadis yang mengandung pesan-pesan terhadap pentingnya praktik moderasi beragama tersebut, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan umat Islam, dan juga dapat menciptakan kehidupan sosial keagamaan secara harmonis khusus di internal umat Islam itu sendiri, dan secara umum terkait pihak eksternal umat Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kajian moderasi beragama dalam hadis-hadis Nabi sangat mendalam dan komprehensif. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang, yaitu keduanya sama-sama membahas tentang hadis-hadis moderasi beragama. Perbedaannya adalah bahwa penelitian sekarang membatasi dengan hanya meneliti kualitas hadis-hadis moderasi beragama yang terdapat di *Podcast Login* kanal *Youtube Deddy Corbuzier*.

F. Kerangka Berpikir

Kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua arti, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Apabila dikatakan "orang itu bersikap moderat", maka diartikan bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering diartikan dengan *average* (rata-rata), *core* (inti, *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasaṭ* atau *wasaṭiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawāṣūt* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *Tawāzun* (berimbang). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara (Hadisanjaya 2020).

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak

ekstrem dalam beragama. Hal-hal yang menentukan ukuran, batasan dan indikator antara moderat dan ekstrem itu terdapat pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama. Sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) adalah pemahaman tentang moderasi beragama yang seharusnya. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dijadikan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Hadisanjaya 2020).

Yusuf Al-Qardhawi, seorang ulama Mesir, memberikan kontribusinya dalam pembahasan tentang moderasi beragama. Moderasi beragama atau *wasa'iyah* menurutnya adalah sebuah upaya menerapkan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang serta selalu menempatkan posisi di tengah, tidak terlalu ke kanan, ataupun terlalu ke kiri, dan juga tidak menitikberatkan pada urusan duniawi tanpa melibatkan urusan ukhrawi. Menurutnya sikap yang berlandaskan atas prinsip yang rasional, berimbang antara *syari'ah* dan realitas modern adalah sikap moderat yang tepat. Dikatakan juga, bahwa pemahaman *wasa'iyah* baginya adalah pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh sebagaimana diwahyukan kepada Rasulullah SAW., yaitu Islam yang diyakini pertama kali diamalkan oleh Rasulullah SAW, sebelum bercampur aduk dengan pemikiran-pemikiran lainnya (Bashori 2013).

Selain Yusuf Al-Qardhawi, ada ulama Indonesia Bernama Quraish Shihab yang juga memberikan kontribusinya terhadap pembahasan tentang moderasi beragama. Salah satu yang dapat dijadikan rujukannya adalah penafsirannya terhadap surat *Al-Baqarah* ayat 143. Diartikan olehnya, bahwa Allah menjadikan umat Islam umat yang berada di posisi tengah-tengah, moderat, dan teladan. Posisi tengah dan moderat itu diartikan dengan tidak berlebihan dan juga tidak meremehkan dalam beragama. Menurutnya juga, bahwa moderasi beragama ini merupakan ciri utama ajaran Islam yang sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW., menyebarkan ajaran agama Islam dan baru dikenal setelah adanya pemahaman dan praktik ekstremisme dan radikalisme. Dan untuk masa kini moderasi beragama itu

dipraktekkan dengan menyesuaikan berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami pada segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi (Putri and Fadlullah 2022).

Kementrian Agama RI yang berpendapat bahwa moderasi beragama itu bertujuan untuk mengajak orang dari kutub ekstrem dan berlebihan agar bergerak ke tengah atau masuk ke dalam ukuran moderat. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama yang berlebihan atas nama Tuhan, namun mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Kembali kepada esensi ajaran agama adalah ajaran dari moderasi beragama, yaitu dengan memanusiakan manusia. Maka pelanggaran moderasi beragama dalam pemahaman dan pengamalan keagamaan itu dapat dilihat dari tiga hal: nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama dan ketertiban umum (Aziz and Anam 2021).

Legitimasi moderasi sebagai sebuah konsep memang merupakan hal yang baru dirumuskan pada tahun-tahun terakhir ini. Namun sebagai praktik keberagamaan, masyarakat Indonesia sudah mengamalinya bahkan sejak sebelum datangnya kemerdekaan Indonesia. Dimana secara sosiologis, masyarakat Indonesia memiliki beragam suku dengan adat dan budayanya. Dengan kesadaran terhadap perbedaan tersebut, tentu mereka siap untuk menerima kemungkinan adanya kelompok lain yang berbeda dalam keyakinan atau ajaran agama. Bagi umat Islam, karakter moderasi beragama sudah ditanamkan sejak persebaran Islam pertama kali yang dilakukan oleh Wali Songo. Dengan menyatukan pertemuan antara agama Islam dengan budaya setempat yang paling mungkin dan paling bagus, Islam dapat berbaur dan diterima oleh masyarakat dengan baik saat itu. Pada saat awal Indonesia didirikan pun sudah tertanam legitimasi karakteristik moderasi beragama yang tertuang dalam Pasal 29 UUD 1945 Tentang Kebebasan Beragama: “(1) Negara bedasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Jaminan ini menunjukan bahwa NKRI bukanlah negara agama, namun memberikan kebebasan menjalankan ajaran-ajaran agama dan tidak boleh ada yang memaksakan pemahaman agamanya di ranah publik yang mengganggu kebebasan penganut

agama yang lain. Sampai sekarang, moderasi agama menjadi salah satu isu utama yang akan digunakan sebagai program pokok dalam pelaksanaan perencanaan pembangunan nasional. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 dan ditegaskan oleh Kementerian Agama dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024 (Aziz and Anam 2021).

Ada setidaknya lima hal yang dapat menjadi alasan keharusan moderasi beragama diperkuat bagi masyarakat Indonesia dan keterkaitannya dengan umat beragama di seluruh dunia: *Pertama*, dunia telah memasuki era pascasekuler. Yaitu keadaan dimana negara telah menjaga jarak atau memisahkan agama dari kehidupan dunia. Orang-orang yang telah merasakan keadaan tersebut mulai merasa membutuhkan kembali kehadiran agama, maka agama diharapkan dapat menjadi solusi hidup yang tepat dan dapat membawa kehidupan yang lebih baik. Paham tentang moderasi beragama dapat ditanamkan kepada orang-orang saat ini sehingga dapat mencegah kejadian atau peristiwa sebelumnya yang disebabkan sikap fanatisme agama yang memicu tindakan ekstrem atas nama agama. *Kedua*, dunia masih dihadapkan dengan peristiwa ekstremisme dan terorisme yang dipicu oleh paham radikalisme. Meskipun tidak semua ekstremitas dan teror mengatasnamakan agama, namun banyak dari terorisme yang terkait dengan agama atau simbol-simbol agama. *Ketiga*, perkembangan dan konflik dunia internasional yang tak menentu yang melibatkan agama. Dalam konteks ini, moderasi beragama berfungsi untuk menjaga umat beragama di Indonesia agar tak terbawa sembarang isu-isu yang beredar di media sosial atau media lainnya. *Keempat*, agar Indonesia bisa menjadi contoh praktek moderasi beragama bagi seluruh dunia. *Kelima*, menjadikan moderasi beragama sebagai spirit dalam membangun Indonesia sebagai negara dengan umat beragama yang beragam (Aziz and Anam 2021).

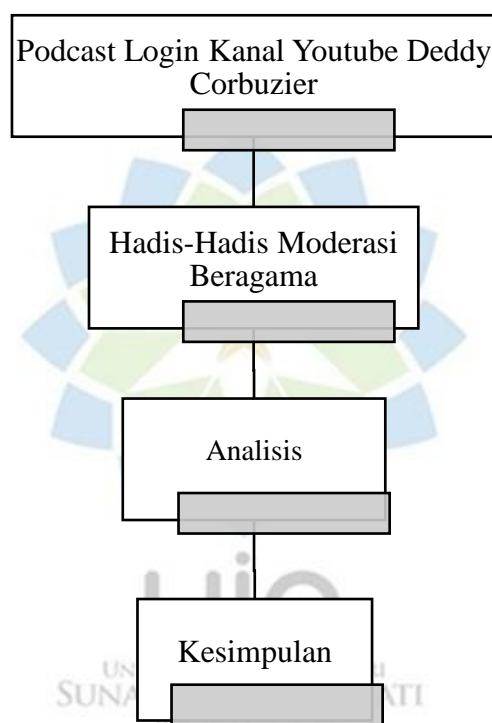
Mengingat yang dipaparkan di atas bahwa sebenarnya sudah ada ajaran moderasi beragama sejak Nabi Muhammad menyebarkan Islam, maka sudah pasti kebenaran tersebut dapat dilihat dari hadis-hadis yang ada saat ini. Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik itu berupa

perkataan, perbuatan, *taqrīr* (diamnya) maupun sifatnya (Thohan 2010). Hadis menjadi sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an (Sulidar 2013). Hadis yang dapat dipercaya kebenarannya adalah hadis yang shahih atau hadis yang telah terbukti keotentikan dan validitasnya. Yaitu, dengan melakukan kritik sanad dan matan hadis. Hal ini dilakukan, karena tidak seperti al-Qur'an, terdapat masa dimana hadis tidak dikaji terlebih dahulu keotentikannya sebelum tersebar di masyarakat dan dikhawatirkan adanya ketidak cocokan antara yang kebenaran terjadi di masa Nabi masih hidup dengan masa ketika peristiwa itu disampaikan dengan kata-kata. Adapun pada masa kini, keotentikan hadis dapat dikaji dengan metode takhrij hadis. Yaitu mengkaji keberadaan hadis pada referensi hadis utama dan mengkaji status hadisnya (Zainuddin et al. 2011). Adapun Mahmud Al-Thahhan dalam bukunya *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsat al-Asānid* membatasi definisi takhrij itu hanya dengan sebagai metode mengkaji keberadaan suatu hadis pada referensi utama hadis dan kajian terhadap status hadisnya dilakukan hanya bila diperlukan (Thohan 2015).

Moderasi beragama bukanlah konsep baru dalam Islam. Ia memiliki akar yang dalam, baik dalam teks-teks Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi merupakan ciri utama dari ajaran Nabi Muhammad SAW, sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf al-Qaradawi dan Quraish Shihab. Dalam konteks Indonesia yang plural dan sering mengalami gesekan antarumat beragama, moderasi menjadi prinsip penting yang diarusutamakan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama.

Namun, implementasi nilai moderasi tidak cukup hanya dengan menyerukannya, ia perlu ditopang oleh landasan dalil yang kuat, yakni dari Al-Qur'an dan hadis yang sahih dan terpercaya. Sebab, tidak semua hadis yang beredar memiliki kualitas otentik, dan menyampaikan hadis lemah tanpa klarifikasi bisa menyesatkan audiens.

Podcast Login sebagai konten religius yang sangat populer dan disaksikan jutaan orang sering mengutip hadis Nabi untuk menyampaikan nilai moderasi. Sayangnya, dalam banyak *episode*, hadis-hadis tersebut tidak disebutkan sumber dan kualitasnya. Maka, perlu dilakukan verifikasi ilmiah melalui metode takhrij dan kritik sanad-matan. Dengan begitu, nilai-nilai moderasi yang disampaikan tetap berlandaskan dalil yang sah, dan dakwah digital pun tetap berkualitas dan bertanggung jawab secara keilmuan.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Sitematika Penulisan

Bab I: bab pendahuluan yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab II: bab tinjauan pustaka yang berisi tinjauan teori utama tentang pengertian hadis, kriteria keshahihan hadis dan moderasi beragama yang akan dijadikan subjek penelitian yang berupa makna dan beberapa pendapat ulama seputar hadis yang dikaitkan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti.

Bab III: bab metode penelitian yang mencakup pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV: bab hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya memenjabarkan hasil temuan penelitian dari data yang telah dikumpulkan dan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan.

Bab V: bab penutup, dalam bab terakhir dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran, yang isinya berupa penjelasan akhir dan jawaban mengenai permasalahan utama penelitian.



